

Revitalisasi Pendidikan *Dharmagita* Pada Generasi Muda Di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Ni Komang Wiasti

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
wiasti@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

Dharmagita education in the province of West Nusa Tenggara is experiencing a decline in interest among the younger generation due to modernisation and globalisation, which shifts their attention from spiritual cultural heritage to digital entertainment. This phenomenon raises concerns about the preservation of Hindu religious values and traditional culture. This research will explore strategies for revitalising Dharmagita education for the Hindu youth in NTB through an integrative approach that includes formal education, non-formal pasraman, art communities, the use of digital technology, and competition activities. This research employs a descriptive qualitative method, utilising data collection techniques such as interviews, observations, and documentation involving Dharmagita practitioners, educators, and members of the Hindu community. The research results show that effective revitalisation is achieved by integrating Dharmagita learning into school and pasraman curricula, providing teacher training, utilising interactive digital media, and regularly organising Dharmagita competitions as a form of appreciation and stimulation for the younger generation. In addition, the revival of this tradition as a component of character building and religious identity formation requires active involvement from families, communities, and religious institutions. This research concludes that the revitalisation of Dharmagita is an important strategy for preserving Hindu culture, strengthening the moral and spiritual values of the Hindu youth in NTB, and serving as a model of education based on local wisdom that is relevant to the challenges of the digital era.

Keywords: *Dharmagita; Revitalization; Traditional Song; Young Generation*

Abstrak

Pendidikan *Dharmagita* di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan minat di kalangan generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi yang menggeser perhatian mereka dari warisan budaya spiritual ke arah hiburan digital. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian nilai-nilai agama Hindu dan budaya tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi revitalisasi pendidikan *Dharmagita* bagi generasi muda Hindu di NTB melalui pendekatan integratif yang mencakup pendidikan formal, pasraman nonformal, komunitas seni, pemanfaatan teknologi digital, dan kegiatan lomba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap praktisi *Dharmagita*, pendidik, dan komunitas Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi efektif dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran *Dharmagita* dalam kurikulum sekolah dan pasraman, menyediakan pelatihan guru, memanfaatkan media digital interaktif, serta menyelenggarakan lomba *Dharmagita* secara rutin sebagai bentuk apresiasi dan stimulasi bagi generasi muda. Selain itu, diperlukan keterlibatan aktif dari keluarga, komunitas, dan lembaga keagamaan dalam menghidupkan kembali tradisi ini sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi *Dharmagita* merupakan strategi penting dalam pelestarian budaya Hindu serta penguatan

nilai moral dan spiritual generasi muda Hindu di NTB, sekaligus menjadi model pendidikan berbasis kearifan lokal yang relevan dengan tantangan era digital.

Kata Kunci: Dharmagita; Revitalisasi; Generasi Muda; Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu, berperan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan budi pekerti (Annur et al., 2023; Jaya & Sudarsana, 2024). Selain itu, pendidikan juga diakui sebagai hak asasi manusia yang harus dipenuhi oleh setiap negara (Pratama et al., 2022; Nadziroh et al., 2018). Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Pendidikan keagamaan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memahami menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mencakup teori agama, praktik ritual serta pembentukan moral etika (Marsini, 2021). Tujuan pendidikan keagamaan meliputi : 1) membentuk karakter moral; 2) membedakan perbuatan baik dan buruk; 3) membentuk generasi muda yang religius, berakhlak, taat pada perintah agama (*sradha bhakti*); 4) membentuk hubungan yang harmonis baik dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya (*Tri Hita Karana*) (Suasta & Mariadi, 2022; Suwindia & Wati, 2023a). Pada perubahan PMA Nomor 56 Tahun 2014 menjadi PMA No. 10 Tahun 2020 mencakup penyesuaian dalam struktur kurikulum dan penyelenggaraan Pasraman, antara lain mencakup materi pendidikan di Pasraman, seperti Madyama Widya Pasraman, mencakup pendidikan agama Hindu, pengetahuan Weda, *Tattwa* (filsafat), Etika, Acara Agama, dan sejarah. Implikasi dan tantangan yang dihadapi pada penerapan PMA Nomor 56 Tahun 2014 berimplikasi signifikan terhadap pengembangan pendidikan keagamaan Hindu. Penerapannya memerlukan proses pembelajaran.

Kurikulum Pasraman Non Formal merujuk pada PMA No. 10 Tahun 2020 yakni: 1) Pembelajaran Weda: Studi teks-teks suci Hindu untuk memahami ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; 2) Seni dan Budaya: Pelatihan dalam seni dan budaya Hindu, seperti tari, musik, *Dharmagita* dan ritual keagamaan, untuk melestarikan warisan budaya; 3) Yoga dan Meditasi: Latihan fisik dan mental untuk meningkatkan kesehatan, konsentrasi, dan keseimbangan spiritual; 4) Keterampilan Keagamaan : Pelatihan dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti upacara, doa, dan etika Hindu; 5). Metode Pengajaran di pasraman berdasarkan PMA No. 10 Tahun 2020 yakni Metode *Sad dharma*, Metode pengajaran ini meliputi: *Dharma Wacana*: Ceramah keagamaan untuk menyampaikan ajaran Hindu . *Dharma Tula*: Diskusi keagamaan untuk mendalami pemahaman ajaran agama Hindu. *Dharmagita*: Nyanyian suci untuk memuji dan mengingat ajaran Tuhan ; *Dharma Sadhana*: Praktik spiritual, seperti meditasi dan ritual; *Dharma Santi*: Kegiatan untuk memperbaiki hubungan sosial dan keagamaan. *Dharma Yatra* : Perjalanan spiritual ke tempat-tempat suci (Apriani, 2022; Putri, 2022; Sutrianti, 2019).

Dharmagita merupakan media seni yang secara signifikan meningkatkan pemahaman doktrin agama dan mengangkat kesadaran spiritual (Dwiyan, 2020a; Jayendra, 2024). Kemajuan kehidupan beragama di Indonesia harus mencakup pengembangan dan penerapan seni di setiap lokasi, sehingga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam memahami agama mereka. Secara lebih spesifik *Dharmagita* berasal dari bahasa Sansekerta dan memiliki dua istilah: "*Dharma*" dan "*Gita*". *Dharma* berarti kebenaran, kebajikan, tugas, hukum, dan peraturan. *Gita* berarti nyanyian. *Dharmagita* mengacu pada lagu kebenaran yang sering dibawakan pada acara keagamaan.

Pelaksanaan *Dharmagita* terjadi pada *upacara yadnya*, dengan lagu lagu yang disesuaikan dengan setiap yadnya tertentu dan untuk mengiringi prosesi *upacara*. Sumber suci beragama Hindu digunakan untuk tuntunan kerohanian, spiritual dan kemandirian *sradha* (percaya) dan *bhakti* (hormat) terhadap *Ida Sanghyang Widhi Wasa* serta menjadi suluh luhur dalam hidup tenang harmonis, bahagia dan sejahtera (*satatam santih ca Sundaram*) (Melinda & Indraningsih, 2022; Sariyani, 2020).

Disamping itu *Dharmagita* merupakan salah satu komponen *Panca Gita* yang dilantunkan untuk melengkapi pelaksanaan upacara yajna. *Panca Gita* mengacu pada lima suara atau bunyi yang menyertai atau membantu pelaksanaan yajna. *Panca Gita* terdiri dari: 1) Getaran *Mantram* ;2) Suara *Genta* ;3) Suara *Kidung* ;4) Suara *Gambelan* ;5) Suara Kentongan, (Kulkul). Kelima suara *Panca Gita* memberikan vibrasi keheningan, kesucian spiritual serta menumbuhkan imajinasi, kreativitas serta sebagai mahakarya adiluhung (Dewi & Astuti, 2024).

No	Nama Kitab	Sloka	Arti
1.	<i>Reg Weda,1.31.8</i>	<i>Twam No Agne Sanaye Dhananam, Yasasam Karum Krnuhi Stavanah, Rddyama Karmapasa Navena, Devair Dyavaprthivi Pravatam Nah</i>	Engkau oh agni, jadikanlah para penyanyi ini termasyur untuk memperoleh kekayaan, engkau amat dihormati, semoga kami dapat meningkatkan upacara dengan penyajian baru, oh langit dan bumi, bersama para dewa hendaklah engkau lindungi.
2.	<i>Reg Weda,1.31.29</i>	<i>Samo Ham Sarva Bhutesu Na Me Dvesyo,Sti Na Priyah Ye Bhajanti Tu Mam Bhaktya Mayi Te Tesu Capy Aham</i>	Aku tidak iri kepada siapapun, dan Aku tidak berat sebelah kepada siapapun. Aku bersikap yang sama terhadap semuanya. Tetapi siapapun yang mengabdikan diri kepada Ku dalam bhakti adalah kawan, dia berada di dalam Diri Ku, dan Aku pun kawan baginya. Dalam konteks hidup di era moderasi beragama, dan era digital, era modern dengan serba canggih sangat mudah untuk diaplikasikan seperti <i>ahimsa</i> (tanpa kekerasan), <i>akrodha</i> (tanpa kemarahan), Tanpa dendam (<i>advesa</i>), tanpa bermusuhan (<i>asatru</i>), menerapkan kebajikan (<i>satyam</i>) (Maswinara, 1999).

Sekar Alit adalah nyanyian yang berupa *Pupuh* bersifat baku yang jumlah baris, disesuaikan dengan jenis *pupuhnya*. *Sekar alit* juga terikat oleh *padalingsa*. Karena itu *sekar alit* disebut juga *Pupuh*. *Pupuh* merupakan bentuk puisi tradisional yang memiliki jumlah suku kata dan irama tertentu di setiap barisnya yang biasa disebut *macapat* yang isinya tentang ajaran agama. *Sekar Madya* merupakan nyanyian dalam bentuk kidung. Rumusan *Sekar Madya* juga menggunakan *padalingsa*, namun syarat menyanyikannya harus perlahan lahan. *Kidung* merepresentasikan cinta sebagai pengorbanan tulus (*Yadnya*) yang selaras dengan ajaran Weda dan mendukung *upacara* keagamaan. Selain itu, unsur *tattwa*, *susila*, dan *upacara* menjadi kerangka dasar ajaran Hindu yang menyelaraskan aspek teologi, etika, dan estetika dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali (Laksmi, 2022).

Sekar Agung disebut juga kekawin, yang merupakan sebuah bentuk syair dalam bahasa Jawa Kuna dengan metrum yang berasal dari India. Tiap tiap wirama dibentuk

berdasarkan *Wrta Matra*, *Wrta* artinya banyak suku kata dalam setiap kalimat. Empat kalimat menjadi satu *wirama*. Ada juga tiga kalimat menjadi satu *wirama*, hal ini disebut dengan *Rahi Tiga* (*Utgata*, *Wisama*). Sedangkan *Matra* artinya kedudukan *guru laghu* dalam setiap kalimat. Kedudukan *guru laghu* berbeda beda dalam satu kalimat, walaupun jumlah suku katanya sama menyebabkan berbeda pada nama *wiramanya*. Sloka terdiri dari empat baris dalam satu *padartha*, dengan jumlah suku kata yang sama dalam setiap barisnya. Palawakya Menggunakan bahasa Jawa Kuno dan berbentuk prosa. Dalam membaca dan melagukan sangat tergantung pada intonasi serta ketepatan pengejaan dan pemenggalan kata kata (Diantary & Hartaka, 2021; Saputra et al., 2022).

Dalam penelitiannya, Triguna & Mayuni, (2022) menjelaskan bahwa modernisasi mempengaruhi nilai tradisional sehingga diperlukan adaptasi agar masyarakat tetap memiliki kendali moral dan spiritual. Dalam konteks ini meningkatkan keterampilan semiotik penggiat *Dharmagita* menjadi penting untuk memahami, menafsirkan, dan mengkontekstualisasikan nilai nilai agama ke dalam kehidupan modern. Generasi muda merujuk pada kelompok orang yang berada pada tahap awal kehidupan terdiri dari anak anak, remaja, dan pemuda, yang berada pada usia produktif, penuh energi dan sedang dalam proses pembentukan identitas serta pandangan hidup (Hartaka & Suadnyana, 2018; Arini et al., 2023).

Generasi muda sering dianggap sebagai penerus masa depan bangsa dan masyarakat, serta memainkan peran penting dalam perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Sebagaimana Raharjo et al., (2023) menjelaskan bahwa generasi muda cenderung lebih aktif dalam kegiatan berbasis sosial, seperti *ngayah* (gotong royong dalam ritual), tetapi kurang memahami secara mendalam makna dan filosofi ritual keagamaan Hindu. Sehingga, Peran generasi muda akan menggantikan generasi sebelumnya dalam memimpin dan membangun Masyarakat, inovator dan pembaharuan. Secara keseluruhan, generasi muda memiliki andil yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat dan negara, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Berkaitan dengan beberapa hal yang telah dijelaskan tersebut, maka Generasi muda dianggap sangat perlu ditanamkan untuk terlibat dan bersosialisasi dalam masyarakat. Fenomena di era globalisasi dengan kecanggihan teknologi sehingga sulit memfilter hal hal bersifat hiburan yang menjadi dunianya.

Pemerintah berupaya memberikan perhatian dan pelayanan yang baik pada tata kehidupan beragama saat ini, sebagaimana temuan penelitian Marheni et al., (2024) mengidentifikasi beberapa faktor determinan yang mempengaruhi hasil belajar khususnya generasi muda, yaitu motivasi belajar, kemampuan motorik, dan kondisi lingkungan. Sehingga untuk memotivasi generasi muda agar bersedia belajar *Dharmagita* dengan sungguh sungguh maka diberlakukan sebuah kebijakan seperti pada penerimaan siswa baru dari Tingkat SMP/SMA Favorit dengan mengakui prestasi non akademik (sertifikat) juara *Dharmagita* sebagai syarat khusus, begitu juga dengan penerimaan tenaga ASN di Kepolisian maupun di Militer bagi yang telah menjadi Juara *Utsawa Dharmagita* baik Provinsi maupun Nasional (Creese, 2014; Santiawan, 2019).

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan proses pembelajaran konsep *dharmagita* di sekolah formal maupun non formal tidak diberikan secara utuh dan terstruktur, begitupula minimnya media dan strategi belajar praktis. Hal tersebut membuat generasi muda kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan *dharmagita*. Penurunan minat generasi muda terhadap pembelajaran *dharmagita* didorong oleh persepsi bahwa *dharmagita* tersebut rumit dan tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman didorong oleh persepsi bahwa aksara dan tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Begitupula pada kegiatan lomba, baik berskala lokal maupun nasional generasi muda Hindu NTB nampak kurang termotivasi dalam berlatih *dharmagita*. Latihan yang efektif hanya dilaksanakan saat mendekati perlombaan dan tidak berkelanjutan sehingga terkesan dipaksakan.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan lokasi yang strategis dan signifikan untuk dijadikan fokus kajian *Dharmagita* karena memuat kombinasi kompleks antara tantangan minoritas, keterbatasan sumber daya, dan kekayaan budaya lokal Hindu. Sebagai komunitas minoritas di tengah dominasi masyarakat Muslim, umat Hindu di NTB menghadapi tantangan identitas yang serius, sehingga *Dharmagita* memiliki fungsi penting dalam memperkuat *sradha dan bhakti* serta menjaga kesinambungan tradisi spiritual Hindu. Di sisi lain, berbagai Pasraman di NTB khususnya di Lombok Tengah menghadapi kendala dalam bentuk minimnya tenaga pengajar, sarana prasarana yang terbatas, serta lemahnya dukungan kelembagaan seperti belum terbentuknya Perkumpulan Pendidik Pasraman Indonesia (P3I) di tingkat kabupaten. Namun demikian, NTB juga menyimpan kekayaan tradisi Hindu Bali yang masih kuat di tengah konteks lokal non Bali, menjadikannya sebagai laboratorium sosial untuk menguji daya lenting dan adaptabilitas *Dharmagita* di luar kawasan budaya mayoritas. Terlebih, penerapan regulasi seperti PMA No. 10 Tahun 2020 serta upaya integrasi *Dharmagita* dalam kurikulum formal dan nonformal, pemanfaatan teknologi digital, dan penyelenggaraan kompetisi berbasis komunitas menunjukkan bahwa NTB memiliki potensi besar dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis seni keagamaan Hindu secara kontekstual dan berkelanjutan (Purnomo & Indiani, 2021). Dengan demikian, NTB menawarkan potret utuh dari upaya pelestarian *Dharmagita* di tengah tantangan dan peluang pendidikan keagamaan Hindu di wilayah minoritas.

Semangat anak muda untuk belajar *Dharmagita* tidak stabil hanya muncul pada moment lomba lomba atau pementasan dan hal itu pun tidak berkelanjutan sehingga terkesan memaksakan. Pada sisi yang lain Pembelajaran di pasraman tidak secara rutin diberikan karena kendala minimnya acarya, serta kurangnya minat siswa. Pelaksanaan Program dari Lembaga Pengembangan *Dharmagita* (LPDG), Perkumpulan Pendidik Pasraman Indonesia (P3I) yang tidak maksimal, lomba lomba hanya dilaksanakan oleh Organisasi Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Mataram (KMHD Unram), Unit Kegiatan Mahasiswa *Dharmagita*, Organisasi Mahasiswa, Kelompok Kerja Guru Hindu, Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu (MGMP). Masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah revitalisasi pendidikan *Dharmagita* pada generasi muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat permasalahan terkait penurunan minat generasi muda terhadap pembelajaran *Dharmagita* akibat modernisasi dan globalisasi. Padahal, *Dharmagita* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan pelestarian budaya Hindu. Penurunan minat ini menjadi masalah mendasar dalam konteks pendidikan agama Hindu di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Perlu disadari bahwa letak provinsi NTB yang berdekatan dengan Bali dengan kondisi masyarakat dalam beragama cenderung mengikuti *trend* Bali dalam hal seni budaya Bali memang tidak bisa dikalahkan tetapi paling tidak provinsi Nusa Tenggara Barat berada pada posisi setara Bali. Seperti halnya dalam situasi Utsawa *Dharmagita* Nasional XV Bali menjadi Juara Umum sedangkan NTB mendapat peringkat ke 6, hal tersebut menjadi pemikiran bersama umat Hindu di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Fenomena kedua di NTB terdapat pesantian yang notabene semua anggotanya adalah para orang tua, dan lanjut usia. Pendidikan *Dharmagita* pada generasi muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat *Dharmagita* mengalami degradasi peminat karena dianggap kurang menarik, cenderung ke hiburan yang bersifat spektakuler dan modern seperti lagu pop, musik rock sedangkan budaya dan tradisinya kurang diminati. Mencermati kondisi tersebut, sesungguhnya generasi muda Hindu NTB memiliki potensi yang tidak kalah dengan daerah lainnya, khususnya Bali. Mengingat letak geografis NTB yang berdekatan dengan Bali, sehingga semestinya NTB dapat memperoleh prestasi satu tingkat di bawah Bali. Hal ini di dukung dengan data jumlah umat Hindu di NTB menempati posisi ketiga dari seluruh provinsi di Indonesia.

Urgensi mengangkat masalah ini sangat penting mengingat *Dharmagita* sebagai warisan budaya dan sarana pendidikan agama Hindu yang harus dilestarikan. Tanpa revitalisasi, generasi muda yang merupakan penerus ajaran Hindu akan kehilangan salah satu instrumen penting dalam memperkuat kesadaran budaya, moralitas, dan identitas keagamaan mereka. Oleh karena itu, artikel ini berupaya untuk memberikan solusi praktis terhadap masalah tersebut dengan mengajukan berbagai strategi revitalisasi. Penulis membahas masalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini akan dianalisis tantangan dan hambatan dalam revitalisasi pendidikan *Dharmagita* serta mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kondisi riil di lapangan serta solusi yang dapat diterapkan oleh komunitas dan lembaga pendidikan terkait.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena revitalisasi pendidikan *Dharmagita* pada generasi muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan akademisi, praktisi, serta pengurus lembaga pengembangan *Dharmagita*, serta hasil observasi terhadap proses pembelajaran *Dharmagita* di pendidikan formal, non formal, dan informal. Selain itu, data sekunder juga digunakan, yang mencakup dokumen, program kerja, prestasi, referensi, artikel jurnal terkait. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, daftar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif, menggunakan model analisis interaktif yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Dharmagita berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari dua kata *dharma* dan *gita*. *Dharma* adalah kata benda maskulinum yang artinya lembaga, adat, kebiasaan, aturan, kewajiban, moral yang baik, pekerjaan yang baik, kebenaran, hukum, dan keadilan. Sedangkan *gita* adalah bahasa Sanskerta dalam bentuk *perfect passive participle* berjenis kelamin metrum yang berarti nyanyian atau lagu. selanjutnya, secara filosofis, *Dharmagita* sarat akan simbol simbol magis yang tercetus dari permainan nada yang melambangkan dewa dewa Hindu yang digunakan dalam ritual keagamaan melalui kesenian seni suara, sehingga efektif sebagai metode siar agama Hindu yang efektif. *Dharmagita* disebut pula dengan istilah *sekar* (bunga) (Piartha, 2024).

Jenis jenis *Dharmagita* diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat usia, fungsi, dan kandungan spiritualnya. *Sekar Rare* merupakan bentuk nyanyian yang dinyanyikan oleh anak anak dan bersifat edukatif serta rekreatif. Meskipun ringan, lagu lagu ini sarat akan pesan moral, budi pekerti, dan nilai nilai dasar dalam Hindu, menjadikannya alat yang efektif dalam membentuk karakter anak pada usia dini. Sementara itu, *Sekar Alit* mencakup tembang tembang seperti macapat atau geguritan yang lebih kompleks secara struktur dan isi. Karya ini tidak hanya menyampaikan narasi etika dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan rasa estetik dan spiritualitas melalui medium sastra lisan. Lebih lanjut, *Sekar Madya* biasanya hadir dalam bentuk kidung, seperti *Wargasari*, yang digunakan secara formal dalam pelaksanaan upacara

keagamaan. Fungsi utama *Sekar Madya* adalah memperkuat suasana sakral dan menuntun umat dalam suasana batin yang khuyuuk dan kontemplatif. Pada tingkat paling tinggi, terdapat *Sekar Agung*, yang terdiri atas sloka, palawakya (Wiasti, 2021a, 2021b).

1. Kondisi Eksisting Pendidikan *Dharmagita* di Nusa Tenggara Barat

Pendidikan *Dharmagita* di Nusa Tenggara Barat, khususnya di wilayah wilayah kantong Hindu seperti kota Mataram, Lombok Barat menunjukkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, terdapat semangat tinggi dari komunitas lokal dan lembaga pendidikan nonformal seperti *pasraman* dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi *Dharmagita*. Di sisi lain, praktik pendidikan *Dharmagita* masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas dan cakupan pembelajarannya. Di beberapa *pasraman* seperti *Pasraman Swasta Pranawa, Dharmagita* telah menjadi bagian utama dalam kurikulum nonformal. Penelitian oleh Suci Arini et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan mencakup pendekatan kooperatif dan ekspositori, namun masih sangat bergantung pada guru sebagai sumber utama (teacher centered), serta menghadapi hambatan berupa rendahnya motivasi belajar siswa dan terbatasnya kemampuan musikal peserta didik.

Kegiatan pembinaan *Dharmagita* juga telah dilakukan melalui program pengabdian masyarakat di daerah seperti *Banjar Purwa Karya, Lombok Timur*, dengan mengintegrasikan metode ceramah dan praktik dalam pelatihan membaca kakawin dan pelafalan wirama (Wirawan et al., 2023). Namun, partisipasi didominasi oleh kelompok usia dewasa, sementara anak-anak cenderung lebih tertarik pada pelatihan aksara Bali.

Selain itu, dalam konteks pendidikan formal, seperti yang terlihat di *SD Negeri 10 Cakranegara*, kegiatan ekstrakurikuler *Dharmagita* masih tergantung pada inisiatif dan kompetensi guru Pendidikan Agama Hindu (Oka M et al., 2024). Guru memegang berbagai peran mulai dari fasilitator hingga motivator. Namun, masih terdapat keterbatasan pelatih yang kompeten serta kurangnya media pembelajaran berbasis teknologi. Di tingkat pendidikan usia dini, penggunaan *Sekar Rare* sebagai media pembelajaran nilai-nilai etika Hindu belum dioptimalkan, meskipun potensinya sangat besar dalam menanamkan nilai *sradha*, *bhakti*, *kasih sayang*, dan *sopan santun* sejak dini. Banyak guru PAUD belum memanfaatkan *Sekar Rare* karena keterbatasan referensi dan masih terfokus pada kurikulum nasional yang baku.

Kegiatan pelestarian budaya *Dharmagita* juga didukung oleh terbitnya karya-karya literatur seperti buku *Imba Kidung Yadnya* oleh Laksmi (2022) yang mencoba merekonstruksi kembali tembang tembang Bali untuk kebutuhan persembahan yadnya dan pelatihan vokal keagamaan. Namun, buku ini juga menyoroti fakta bahwa banyak jenis *kidung* yang telah dilupakan oleh generasi muda karena keterbatasan dokumentasi dan perhatian terhadap pewarisan budaya lisan tersebut.

Selain tantangan internal seperti lemahnya motivasi, keterbatasan media, dan rendahnya literasi kidung di kalangan muda, kondisi eksisting juga dipengaruhi oleh konteks sosial NTB sebagai wilayah dengan dominasi mayoritas Muslim (Wiasti, 2022). Dalam konteks ini, *Dharmagita* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan *moderasi beragama*, sebagaimana terlihat dalam pelantunan *Kidung Turun Taun* di Pura Lingsar, yang dihadiri oleh umat Hindu dan masyarakat Sasak sebagai simbol harmoni antarumat.

2. Faktor Faktor Penyebab Melemahnya Minat Generasi Muda Hindu Dalam Mempelajari *Dharmagita* di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Dharmagita merupakan salah satu warisan budaya dan spiritual dalam agama Hindu yang berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan estetika.

Namun, di tengah perkembangan zaman, pendidikan *Dharmagita* menghadapi berbagai tantangan yang menghambat keberlanjutannya, terutama dalam menarik minat generasi muda. Faktor internal dan eksternal menjadi penyebab utama kurangnya partisipasi generasi muda dalam mempelajari *Dharmagita*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi gita dan juri utsawa dharmagita kota mataram menyatakan bahwa

Nama	Hasil Wawancara
Pinandita I Gede Tapak	Generasi muda pada saat ini susah diarahkan untuk belajar dharmagita, karena perkembangan teknologi (HP) yang canggih, sehingga mereka larut dalam arus globalisasi dan modernisasi. Pengetahuan agama yang banyak diperoleh dari lagu – lagu keagamaan (tutur) diabaikan, dan lebih tertarik pada lagu – lagu viral di sosial media

(Sumber: Peneliti, 2024)

Melemahnya minat generasi muda Hindu dalam mempelajari Dharmagita di Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak dapat dilepaskan dari konteks modernisasi, globalisasi, serta perubahan nilai dan orientasi budaya yang dialami oleh masyarakat. Fenomena ini dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan teori pelestarian budaya dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Teori pelestarian budaya menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil konstruksi sosial yang diwariskan secara turun temurun, dan agar tetap lestari, harus dilakukan proses pewarisan (transmisi), adaptasi, dan revitalisasi secara kontekstual sesuai dinamika zaman (Baiduri, 2020). Dalam hal ini, *Dharmagita* sebagai bentuk ekspresi budaya religius dan estetika dalam agama Hindu tidak cukup hanya dijaga secara simbolik atau seremonial, tetapi perlu dihidupkan kembali melalui proses pendidikan yang terstruktur dan bermakna, baik dalam lingkup formal maupun nonformal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Sudarsana & Arwani (2018) dan Suwindia & Wati (2023b) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai nilai budaya lokal sebagai sumber utama pembelajaran, guna membangun karakter, identitas, dan kesadaran sosial siswa. Dalam konteks NTB, Dharmagita bukan sekadar bentuk nyanyian keagamaan, tetapi juga media edukasi nilai nilai tattwa, susila, dan upacara yang mencerminkan harmoni antara teologi, etika, dan estetika Hindu. Namun, karena kurangnya integrasi *Dharmagita* dalam kurikulum formal, terbatasnya guru yang kompeten, serta minimnya media digital pembelajaran yang kontekstual dan menarik, maka nilai nilai lokal yang terkandung dalam *Dharmagita* tidak terserap secara optimal oleh generasi muda. Akibatnya, terjadi jarak kultural antara generasi pewaris dan warisan budayanya.

Dalam teori pelestarian budaya Marhayati (2019) pelestarian tidak cukup dilakukan secara konservatif, tetapi harus adaptif dan transformatif. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Dharmagita harus diarahkan pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis komunitas (seperti *Sekaa Santi*, *Utsawa Dharmagita*), pemanfaatan media digital interaktif, serta penguatan regulasi yang mendorong integrasi budaya lokal ke dalam sistem pendidikan nasional (Dwiyana, 2020b; Prayoga & Adnyana, 2025). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan berbasis kearifan lokal yang menekankan pentingnya internalisasi nilai nilai lokal melalui proses belajar yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, penguatan pendidikan *Dharmagita* di NTB tidak hanya menjadi instrumen pelestarian budaya, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan spiritual, sosial, dan identitas generasi muda Hindu di era globalisasi.

a. Faktor Internal

Rendahnya Motivasi Pribadi karena banyak generasi muda yang memiliki perepsi bahwa penguasaan *dharmagita* tidak memberikan manfaat yang signifikan untuk pengembangan karir di masa depan. Faktor eksternal berupa kurangnya dukungan dari orang tua, teman sebaya, serta minimnya jumlah pembina *dharmagita*. Oleh karena itu, identifikasi hambatan dalam proses revitalisasi menjadi langkah penting guna menemukan solusi yang tepat dalam pelestariannya. Hambatan yang dihadapi dalam upaya revitalisasi pendidikan *Dharmagita* dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek, yaitu hambatan kultural, pendidikan, sosial, teknologi, serta kurangnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Persepsi Bahwa Dharmagita Sulit dan Kuno dipelajari oleh generasi muda. Hal ini berkaitan dengan teknik pelantunan yang rumit dan membutuhkan pemahaman mendalam. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa banyak generasi muda merasa kesulitan dan kurang tertarik untuk mempelajari *Dharmagita*, terutama karena kurangnya keteladanan dan pemahaman sejak usia dini. Kondisi ini mengarah pada penurunan apresiasi terhadap tradisi ini, yang juga dipengaruhi oleh dominasi budaya modern seperti musik pop dan hiburan digital yang lebih menarik bagi generasi muda. *Dharmagita* memiliki kaidah dan teknik pelantunan tertentu yang membutuhkan latihan dan pemahaman mendalam, sehingga banyak anakmuda merasa kesulitan dan kurang tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, karena minimnya keteladanan dari lingkungan keluarga yakni, tidak semua keluarga membiasakan anak anak mereka untuk mengenal dan mempelajari *Dharmagita* sejak dini, sehingga generasi muda tidak terbiasa dengan tradisi ini.

Kurangnya Keteladanan di Lingkungan Keluarga, Dukungan sosial dan lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan revitalisasi *Dharmagita*. Namun, beberapa hambatan dalam aspek ini meliputi keluarga tidak membiasakan anak anak mereka mengenal dan melantunkan *Dharmagita*, sehingga generasi muda kehilangan pengenalan awal terhadap warisan ini sehingga minat generasi muda semakin menurun.

b. Faktor Eksternal

Minimnya integrasi dalam sistem pendidikan, hambatan dalam sektor pendidikan juga menjadi faktor utama yang menyebabkan kurang optimalnya revitalisasi Dharmagita, seperti: minimnya Integrasi dalam Kurikulum Sekolah pada Mata pelajaran Agama Hindu di sekolah formal masih kurang memberikan porsi yang cukup untuk pembelajaran *Dharmagita* secara praktis. Pendidikan formal lebih menekankan teori dibandingkan praktik pelantunan.

Keterbatasan pengajar dan media pembelajaran, Keterbatasan pengajar yang kompeten yakni tidak semua guru agama Hindu memiliki keahlian dalam melantunkan *Dharmagita*, sehingga pembelajaran yang diberikan kurang maksimal, Kekurangan Buku Ajar dan Modul Pembelajaran yakni materi pembelajaran *Dharmagita* dalam bentuk buku atau modul masih terbatas, terutama yang berbasis digital, sehingga sulit bagi generasi muda untuk belajar secara mandiri.

Pengaruh globalisasi dan budaya modern generasi muda yang lebih cenderung mengadopsi budaya modern dibandingkan dengan tradisi lokal. Faktor faktor yang mempengaruhi antara lain karena Generasi muda saat ini lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik pop dan media digital dibandingkan dengan pelantunan *Dharmagita* yang dianggap kuno dan kurang menarik sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi karakter generasi muda yang seakan akan mengikuti *trend* yang sedang berkembang. Oleh karena itu penting halnya di internalisasikannya pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda sebagai penerus bangsa, karena jika karakter suatu bangsa mulai merosot, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak hanya diukur dari tingginya tingkat pendidikan atau prestasi akademik yang diraih, tetapi juga ditentukan oleh kualitas karakter (sikap) yang baik (Marlina & Hendri, 2023).

Kurangnya Komunitas Seni Aktif seperti sekaa santi, sanggar, LPDG dan melemahnya dukungan tokoh agama dan pemimpin adat yang belum secara maksimal mengajak dan membimbing generasi muda dalam mendalami *Dharmagita* serta kurangnya apresiasi terhadap pelaku *Dharmagita* yakni, Tidak banyak penghargaan atau dukungan yang diberikan kepada individu yang berprestasi dalam *Dharmagita*, sehingga kurangnya motivasi bagi generasi muda untuk menekuni bidang ini.

Hambatan teknologi dan akses digital, pemanfaatan teknologi sangat penting dalam menarik minat generasi muda untuk mempelajari *Dharmagita*. Sebagaimana penelitian Suparwi et al., (2023) mengungkapkan bahwa Generasi Z yang saat ini suda memasuki masa remaja ke pemuda menghabiskan banyak waktu dalam menggunakan media digital dan mengonsumsi konten online. Mereka sering terpapar dengan gambaran kehidupan yang dipenuhi kesenangan dan kepuasan instan melalui platform media sosial, film, musik, dan figur selebritas. Globalisasi memperluas cakupan pengaruh ini, memungkinkan Generasi Z dengan mudah mengakses dan terinspirasi oleh gaya hidup hedonistik yang ditampilkan dalam berbagai konten tersebut. Melihat fenomena tersebut, yang menjadi penghambat ketertarikan generasi muda terhadap pembelajaran *Dharmagita* diantaranya yaitu Kurangnya Konten Digital *Dharmagita*, Materi *Dharmagita* dalam bentuk audio, video, atau aplikasi pembelajaran masih sangat terbatas, sehingga generasi muda kesulitan untuk mengakses dan belajar secara fleksibel. Kurangnya Inovasi dalam Metode Pengajaran, Pembelajaran *Dharmagita* masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi anak muda yang lebih terbiasa dengan metode pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi. Terbatasnya Jaringan Internet di Beberapa Wilayah, Di daerah tertentu, akses internet masih terbatas sehingga sulit untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran *Dharmagita* (Arini, 2024).

Minimnya dukungan dari pemerintah dan lembaga keagamaan, dukungan dari pemerintah dan lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam upaya revitalisasi *Dharmagita*, namun masih terdapat beberapa kendala seperti: kurangnya program khusus untuk pengembangan *Dharmagita*: Program pemerintah atau lembaga keagamaan dalam melestarikan *Dharmagita* masih terbatas dan belum bersifat berkelanjutan. Minimnya Anggaran untuk Pelatihan dan Pengembangan *Dharmagita*: Keterbatasan dana menyebabkan kurangnya fasilitas dan program pelatihan bagi guru, siswa, dan komunitas *Dharmagita*. Kurangnya Kebijakan yang Mendukung Revitalisasi *Dharmagita*, Regulasi yang mendukung pendidikan *Dharmagita* masih kurang, terutama dalam aspek pengembangan kurikulum dan fasilitas pembelajaran.

3. Strategi Revitalisasi Pendidikan *Dharmagita* pada Generasi Muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Strategi revitalisasi melalui sekolah formal, revitalisasi *dharmagita* di lingkungan sekolah formal dilakukan melalui integrasi pelajaran *Dharmagita* dalam kurikulum pendidikan agama Hindu, terutama pada jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, pembelajaran *Dharmagita* masih sangat minim porsinya dan lebih berfokus pada teori ketimbang praktik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan pada aspek praktik pelantunan, seperti melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pelantunan *Sekar Rare* dan *Sekar Madya* saat upacara keagamaan, sembahyang bersama, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Pengembangan bahan ajar tematik berbasis *Dharmagita* serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan menjadi strategi kunci. Selain itu, *Dharmagita* dapat diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penguatan karakter siswa berbasis nilai spiritual dan kearifan lokal.

Strategi revitalisasi melalui pasraman nonformal, Pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal Hindu memiliki peran sentral dalam pelestarian tradisi keagamaan,

termasuk *Dharmagita*. Di NTB, pasraman seperti *Pasraman Swasta Pranawa* telah memasukkan *Dharmagita* dalam kurikulum pembelajarannya. Namun, pembinaan belum berjalan optimal akibat keterbatasan jumlah *acarya* (pengajar), sarana prasarana, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Strategi revitalisasi melalui pasraman mencakup penguatan metode pembelajaran *Sad Dharma* termasuk *Dharma Gita* sebagai salah satu metode utama dan pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik serta pendekatan kontekstual. Pemerintah dan lembaga Hindu perlu memberikan dukungan berupa pelatihan guru pasraman, distribusi modul ajar, serta insentif bagi pasraman yang aktif menyelenggarakan pelatihan *Dharmagita* secara rutin.

Strategi revitalisasi melalui sanggar dan komunitas seni (Sekaa Santi) Komunitas seperti *sekaa santi* dan sanggar seni memiliki posisi strategis sebagai ruang belajar informal dan pewarisan nilai budaya secara langsung. Namun di NTB, kelompok pesantian masih didominasi oleh generasi tua, sementara partisipasi generasi muda sangat rendah. Strategi yang dapat diterapkan adalah melakukan kaderisasi melalui latihan mingguan yang melibatkan anak-anak dan remaja, memberikan peran dalam pelantunan saat piodalan dan upacara *yadnya*, serta mengaktifkan pelatihan lintas generasi (Laksmi & Sudirana, 2023). Pemerintah daerah dan LPDG (Lembaga Pengembangan Dharmagita) dapat membentuk program pembinaan berbasis desa atau banjar untuk menghidupkan kembali semangat kolektif belajar *Dharmagita* di masyarakat (Dana, 2024).

Strategi revitalisasi melalui media digital, Generasi muda di era digital lebih tertarik pada konten audio visual dan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, *Dharmagita* harus dikemas dalam format yang relevan dengan pola konsumsi digital mereka. Strategi ini meliputi pengembangan *platform* pembelajaran seperti aplikasi *mobile*, video tutorial *Dharmagita* di *YouTube*, hingga konten edukatif di Instagram atau TikTok. Pembuatan *e book* interaktif dan audio kidung yang mudah diakses akan mendukung pembelajaran mandiri. Tantangan akses internet di beberapa wilayah NTB perlu diantisipasi melalui penyediaan konten *offline* yang dapat dibagikan dalam bentuk flashdisk atau CD kepada pasraman dan sekolah.

Strategi revitalisasi melalui kegiatan lomba dan festival, Pelaksanaan lomba *Dharmagita*, seperti *Utsawa Dharmagita* (UDG), terbukti menjadi stimulus efektif bagi peningkatan partisipasi generasi muda. Namun sayangnya, kegiatan ini seringkali hanya bersifat insidental menjelang kompetisi, dan tidak dibarengi pembinaan berkelanjutan. Strategi yang perlu diambil adalah menjadikan UDG dan festival budaya Hindu sebagai agenda tetap tahunan di tingkat desa, kabupaten/kota, hingga provinsi, dengan dukungan anggaran yang memadai. Selain itu, hasil prestasi lomba *Dharmagita* dapat dijadikan sebagai *point of achievement* dalam penerimaan sekolah atau seleksi ASN, seperti yang telah diterapkan pada beberapa instansi di NTB. Hal ini akan meningkatkan motivasi generasi muda dalam menekuni bidang ini secara serius.

4. Implikasi dalam Revitalisasi Pendidikan Dharmagita pada Generasi Muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Revitalisasi pendidikan *Dharmagita* pada generasi muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki implikasi yang sangat penting, baik dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, maupun keagamaan. *Dharmagita*, sebagai salah satu sarana penting dalam pendidikan agama Hindu, tidak hanya berperan dalam melestarikan tradisi tetapi juga dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas keagamaan generasi muda. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, revitalisasi *Dharmagita* dapat memberikan dampak luas bagi masyarakat dan generasi muda di NTB, khususnya dalam hal penguatan kesadaran budaya, karakter moral, serta keimanan mereka.

Revitalisasi pendidikan *Dharmagita* pada generasi muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai implikasi yang signifikan dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan. Sebagai salah satu warisan spiritual Hindu, *Dharmagita* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk estetika sastra suci tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan etika bagi generasi muda. Implementasi program revitalisasi yang efektif dapat memberikan dampak luas terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Hindu, membangun karakter generasi muda, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam menjaga warisan leluhur.

Revitalisasi *Dharmagita* berkontribusi dalam menjaga dan memperkuat budaya serta identitas keagamaan Hindu di (NTB). Upaya revitalisasi memastikan bahwa *Dharmagita* tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan memahami dan melantunkan *Dharmagita*, generasi muda semakin memahami ajaran Hindu dan memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas Hindu. Revitalisasi *Dharmagita* mendorong generasi muda untuk lebih mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Revitalisasi pendidikan *Dharmagita* pada generasi muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat menghadapi tantangan yang kompleks, terutama akibat modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan agama Hindu. *Dharmagita*, sebagai bagian integral dari ajaran Hindu, tidak hanya berfungsi sebagai seni vokal yang menyertainya pada upacara agama, tetapi juga sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Hindu. Upaya revitalisasi pendidikan *Dharmagita* di NTB memerlukan intervensi strategis yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat generasi muda dalam mempelajarinya.

Pendidikan *Dharmagita* memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran keagamaan, nilai-nilai spiritual, dan moralitas bagi generasi muda Hindu di Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Piarta (2024) menjelaskan lantunan *Dharmagita* tidak hanya meningkatkan vibrasi spiritual, tetapi juga menumbuhkan rasa *sraddha* (kepercayaan) dan *bhakti* (kesetiaan) umat Hindu terhadap Tuhan. Sehingga *Dharmagita*, sebagai bagian dari ajaran agama Hindu, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai etika dan ajaran keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan. Namun, dalam perkembangannya, pendidikan *Dharmagita* mengalami tantangan yang cukup kompleks, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, upaya revitalisasi menjadi hal yang esensial guna memastikan kelangsungan nilai-nilai yang terkandung dalam *Dharmagita* dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

Menurut Triguna & Mayuni (2022), menyatakan bahwa *dharmagita* mempunyai peran transformatif untuk mencerahi masyarakat dengan nilai-nilai dalam teks agama yang relevan dengan budaya *modern*. Dalam konteks inilah peningkatan keterampilan semiotik penggiat *dharmagita* memiliki peran penting untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam memahami, memaknai, dan mengkontekstualisasikan teks susastra agama dalam kehidupan praksis aktual. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ketut Nuasa dalam seminar eksistensi *dharmagita* pada generasi muda Hindu yang menyatakan bahwa *dharmagita* dapat dipelajari dengan membaca kekawin, geguritan yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan budi pekerti yang baik, disamping itu dapat mensejahterakan jasmani dan rohan, sehingga *dharmagita* masuk sebagai mata kuliah penciri dalam kurikulum perguruan tinggi keagamaan Hindu. Seperti yang tertera dalam pedoman *Utsawa Dharmagita* yang diterbitkan oleh LPDG (Lembaga Pengembangan Dharma Gita) Pusat, menyatakan bahwa *Dharmagita* memiliki nilai yang sangat penting terutama dalam upaya menciptakan suasana upacara keagamaan yang hening dan suci. *Dharmagita* dapat dimanfaatkan untuk pembinaan umat Hindu yang tersebar di seluruh Indonesia (Dana, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa upaya yang dapat memperkuat revitalisasi *Dharmagita* pada generasi muda. Pertama, integrasi *Dharmagita* dalam sistem pendidikan formal dan non formal merupakan langkah awal yang strategis. Penelitian ini mengidentifikasi pentingnya mengintegrasikan pelajaran *Dharmagita* dalam kurikulum pendidikan di sekolah sekolah di NTB, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Triguna & Mayuni, (2022) yang menyatakan bahwa untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks sosial budaya, *Dharmagita* harus diintegrasikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Integrasi *Dharmagita* ke dalam sistem pendidikan formal dan non formal merupakan langkah strategis dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai nilai ajaran Hindu kepada generasi muda. Integrasi ini dapat dilakukan melalui Pendidikan Non Formal. Pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan *Dharmagita* secara lebih mendalam. Di samping itu, pembelajaran berbasis komunitas melalui Lembaga Pengembangan *Dharmagita* dan kelompok belajar (*sekaa santi*) juga dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan generasi muda dalam melantunkan *Dharmagita*.

Kegiatan berbasis komunitas juga merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam revitalisasi *Dharmagita*. Penelitian ini menemukan bahwa lembaga pengembangan *Dharmagita* dan kelompok belajar seperti Sekaa Santi dapat berperan penting dalam memberikan pembelajaran yang berkelanjutan dan mendalam mengenai *Dharmagita*. Melalui festival dan lomba seperti Utsawa Dharmagita (UDG), generasi muda dapat termotivasi untuk belajar dan melantunkan *Dharmagita* dengan lebih serius. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Laksmi, (2022) yang mengemukakan bahwa kegiatan seni budaya, termasuk *Dharmagita*, memiliki peran penting dalam membangun kesadaran budaya dan spiritual di kalangan generasi muda.

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan *Dharmagita* kepada generasi muda. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam konteks ini meliputi: Pengembangan Platform Digital, Pembuatan aplikasi atau website yang berisi materi pembelajaran *Dharmagita*, lengkap dengan panduan teks, audio, dan video pelantunan. Pemanfaatan media sosial, menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai sarana untuk memperkenalkan *Dharmagita* dalam format yang lebih menarik bagi generasi muda, misalnya melalui video tutorial dan tantangan (*challenges*) dalam melantunkan *Dharmagita*. Selain melalui pendidikan formal dan digitalisasi, revitalisasi *Dharmagita* juga dapat diperkuat melalui kegiatan berbasis komunitas. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah: Pelaksanaan Festival dan Lomba *Dharmagita*: Kegiatan seperti : 1) Utsawa *Dharmagita* (UDG) dapat menjadi ajang untuk meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap *Dharmagita*. Melalui kompetisi, peserta didik akan lebih termotivasi untuk mempelajari dan melantunkan *Dharmagita* dengan baik; 2) Program Kegiatan Sembahyang Bersama: Mengadakan kegiatan sembahyang bersama di pura dengan melibatkan generasi muda dalam melantunkan *Dharmagita* secara rutin; 3) Pembentukan Kelompok Studi *Dharmagita* (Pesantian) : Mengorganisir kelompok belajar *Dharmagita* di tingkat desa atau banjar sebagai sarana bagi anak anak dan remaja untuk mempelajari *Dharmagita* secara berkelanjutan (Dana, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan *Dharmagita* pada generasi muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat memberikan dampak signifikan dalam memperkuat pemahaman nilai nilai agama Hindu serta meningkatkan keterampilan dalam melantunkan teks teks keagamaan. Melalui metode ceramah dan praktik, kemampuan peserta untuk memahami struktur *wirama*, membaca aksara Bali, dan melantunkan kakawin berdasarkan prinsip *guru laghu* mengalami peningkatan yang nyata. Temuan ini menegaskan

efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis praktik dalam mentransfer nilai budaya religius kepada generasi muda di daerah minoritas Hindu. Selain itu, pendekatan ini juga memperlihatkan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan kontekstual generasi muda di lingkungan yang pluralistik dan beragam.

Jika dibandingkan dengan penelitian Wirawan et al., (2023) yang menitikberatkan pada teknik membaca aksara Bali dan pelafalan wirama, penelitian ini memperluas dimensi pendekatan dengan memasukkan aspek nilai moral dan etika dalam setiap pembelajaran *Dharmagita*. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dwiwana, (2020) yang mengaitkan pembelajaran Dharma Gita dengan pembentukan karakter religius siswa, tetapi penelitian ini menambahkan pendekatan kontekstual terhadap nilai nilai budaya lokal di NTB. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan *Dharmagita* tidak hanya berfungsi sebagai upaya melestarikan seni baca lontar, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi nilai nilai moral Hindu dalam kehidupan sehari hari generasi muda.

Kontribusi original dari penelitian ini terletak pada pengembangan model revitalisasi pendidikan *Dharmagita* yang mengintegrasikan penguatan keterampilan budaya dengan pembentukan karakter berbasis nilai nilai luhur Hindu. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi respons positif generasi muda terhadap metode pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, berbeda dari pendekatan tradisional yang hanya menekankan aspek teknis semata. Dengan menggabungkan pembelajaran praktik dan pemberian makna substansial terhadap teks *Dharmagita*, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi perkembangan ilmu pendidikan budaya, khususnya dalam konteks minoritas Hindu di Indonesia, dan mendorong inovasi dalam pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal di era globalisasi.

Integrasi *Dharmagita* dalam sistem pendidikan memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran agama Hindu. Peningkatan Metode Pembelajaran: Dengan adanya revitalisasi, metode pengajaran *Dharmagita* di sekolah maupun pasraman menjadi lebih inovatif dan menarik. Jika *Dharmagita* dimasukkan dalam kurikulum secara lebih sistematis, siswa dapat belajar secara terstruktur dan mendalam. Program revitalisasi dapat mendorong peningkatan kualitas guru dalam mengajarkan *Dharmagita* dengan lebih efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya penurunan minat terhadap pelestarian budaya tradisional di tengah perkembangan zaman yang serba *modern*. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi & Astuti, (2024) revitalisasi budaya harus melibatkan pendekatan yang menggabungkan aspek tradisional dan modern. Oleh karena itu, untuk menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap *Dharmagita*, integrasi dengan teknologi dan modernisasi dalam metode pengajaran menjadi penting, tanpa mengabaikan nilai nilai tradisional yang terkandung dalam pelantunannya.

Revitalisasi *Dharmagita* memiliki dampak terhadap dinamika sosial komunitas Hindu, baik dalam hubungan antar generasi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Generasi muda yang belajar *Dharmagita* akan lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dan sesepuh, yang berperan sebagai guru dan pembimbing. Melalui pelatihan dan perlombaan *Dharmagita*, komunitas Hindu menjadi lebih aktif dan solid dalam menjaga budaya mereka. Peningkatan Partisipasi dalam *Upacara Keagamaan*: Generasi muda yang memahami *Dharmagita* akan lebih terlibat dalam *upacara keagamaan* dan kegiatan adat Hindu. Dalam era digital, revitalisasi *Dharmagita* juga berdampak pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama Hindu. Pembuatan *e book*, video tutorial, serta aplikasi berbasis digital memudahkan generasi muda dalam mengakses pembelajaran *Dharmagita*. Penyebaran konten *Dharmagita* di platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat menarik minat generasi muda untuk belajar dan melantunkannya. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas metode pengajaran *Dharmagita* melalui media audiovisual

yang lebih menarik. Namun demikian Peran teknologi dalam upaya mewujudkan visi tersebut hendaknya diimbangi pula dengan tetap berpegang teguh pada budaya nilai nilai kearifan lokal (Suwindia & Kurnia Wati, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan temuan penelitian sebelumnya, yang juga menunjukkan pentingnya pengintegrasian teknologi dalam pelestarian tradisi keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Sudana et al., (2024) penggunaan teknologi dalam pembelajaran *Dharmagita* dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung lebih menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Dengan menggunakan media yang lebih menarik dan mudah diakses, tradisi *Dharmagita* dapat lebih diterima dan dipahami oleh generasi muda, meskipun tantangan seperti persepsi *Dharmagita* sebagai tradisi yang sulit masih ada. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi aspek penting dalam mengatasi hambatan yang ada.

Namun, ada juga perbedaan penting dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan peran komunitas dalam revitalisasi *Dharmagita*. Kegiatan berbasis komunitas seperti LPDG, Sekaa Santi, dan Utsawa Dharmagita menjadi sangat relevan dalam meningkatkan minat dan pemahaman generasi muda terhadap *Dharmagita*. Hal ini tidak hanya memberikan ruang bagi mereka untuk belajar, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya dan agama Hindu.

Revitalisasi *Dharmagita* juga berdampak pada perumusan kebijakan dan dukungan dari pemerintah serta lembaga keagamaan Hindu. Penguatan Regulasi dan Kebijakan Pendidikan: Pemerintah daerah dan lembaga Hindu dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung pengajaran *Dharmagita* di sekolah sekolah Hindu dan pasraman. Pemerintah dan lembaga keagamaan dapat menyediakan anggaran serta fasilitas untuk pelatihan guru dan pengembangan komunitas *Dharmagita*. Adanya penghargaan atau sertifikasi bagi pelantun *Dharmagita* yang berprestasi dapat meningkatkan motivasi generasi muda untuk menekuni bidang ini.

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa melemahnya minat generasi muda Hindu dalam mempelajari *Dharmagita* di Provinsi Nusa Tenggara Barat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Di antaranya adalah rendahnya motivasi dan persepsi bahwa *Dharmagita* merupakan warisan yang sulit dan kuno, keterbatasan guru yang kompeten, minimnya media pembelajaran yang menarik, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dan lembaga keagamaan. Selain itu, *Dharmagita* belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum sekolah formal maupun pasraman, dan masih belum banyak dikembangkan dalam bentuk media digital yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era teknologi. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan lima strategi revitalisasi utama: melalui integrasi di sekolah formal, penguatan pasraman nonformal, pelibatan aktif sanggar dan komunitas seni seperti sekaa santi, pemanfaatan media digital edukatif, serta penyelenggaraan lomba dan festival *Dharmagita* yang berkelanjutan. Strategi-strategi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan minat generasi muda secara signifikan apabila dilaksanakan secara kolaboratif dan berkesinambungan. Implikasi dari upaya revitalisasi ini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya lokal dan warisan spiritual umat Hindu, tetapi juga turut membentuk karakter religius, memperkuat identitas keagamaan, serta menjadi model pendidikan berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi.

Daftar Pustaka

- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3).
- Apriani, L. (2022). Eksistensi Pasraman NonFormal sebagai Lembaga Pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 175–185.
- Arini, N. M. (2024). Moderasi Beragama dan Inovasi Pembelajaran di Pasraman Lombok Tengah. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 519–538.
- Baiduri, R. (2020). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Creese, H. (2014). The Utsawa Dharma Gita competition: The contemporary evolution of Hindu textual singing in Indonesia. *The Journal of Hindu Studies*, 7(2), 296–322.
- Dana, I. N. (2024). *Buku Pedoman Utsawa Dharmagīta Tingkat Nasional XV Tahun 2024*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Dharmagīta Pusat.
- Desak Made, S. L. (2022). *Imba Kidung Yadnya (Dharmagita)*. Badung: CV. Karya Ranah Baru Bekerjasa sama dengan Sanggar Seni Citta Usadhi
- Dewi, P. S. P., & Astuti, N. W. Y. (2024a). Dharmagita di Era Transformasi Masyarakat 5.0: Perspektif Susastra Hindu. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 100–114.
- Dewi, P. S. P., & Astuti, N. W. Y. (2024b). Dharmagita di Era Transformasi Masyarakat 5.0: Perspektif Susastra Hindu. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 100–114.
- Diantary, N. M. Y. A., & Hartaka, I. M. (2021). Dharmagita; Seni Budaya Dalam Siar Agama Hindu. *Jnanasidhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2.
- Dwiyana, I. M. N. (2020a). Implementasi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Membangun Karakter Siswa SD Negeri 5 Tulamben. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 135–141.
- Dwiyana, I. M. N. (2020b). Implementasi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Membangun Karakter Siswa SD Negeri 5 Tulamben. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 135–141.
- Hartaka, I. M., & Eka Suadnyana, I. B. P. (2018). Dharma Agama Dan Dharma Negara di Era Kekinian. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 2(1).
- Irfan Pratama, M., Rahman, A., & Bachmid, F. (2022). Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi di Media Sosial dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1).
- Jaya, M. P., & Sudarsana, I. K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Spiritual di SD Sathya Sai Denpasar. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 49–57.
- Jayendra, P. S. (2024). Etnopedagogi dalam Reorientasi Paradigma Penyelenggaraan Pendidikan Pasraman. *Tantangan Dan Solusi Pengembangan Pasraman Di Indonesia*, 69.
- Laksmi, D. M. S. (2022). *Pemahaman Dan Strategi Pembinaan Kidung Keagamaan Hindu Di Kota Denpasar Suatu Kajian Teo-Eстетika*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Laksmi, D. M. S., & Sudirana, I. W. (2023). Kidung: Integral and Structured Parts in the Implementation of Balinese Hindu Religious Ceremonies. *Malaysian Journal of Music*, 12(2), 18–34.
- Marhayati, N. (2019). *Strategi Pelestarian Budaya pada Komunitas Tabut di Bengkulu*. Palembang: NoerFikri.
- Marheni BZ, S., Alnedral, A., Ihsan, N., & Damrah, D. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Motorik Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(1).

- Marlina, M., & Hendri, Z. (2023). Kajian Pendidikan Karakter Dimasa Pandemi Covid-19 Studi Kasus Pada Sekolah Berasrama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(3).
- Marsini, N. K. P. (2021). Efektivitas Pola Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Menengah Atas. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 12(1), 1–18.
- Maswinara, I. W. (1999). *Rg Weda Samhita Mandala I, II, III*. Surabaya, Paramita Surabaya.
- Melinda, G. A., & Indraningsih, G. A. K. A. (2022). Kontribusi Wanita Hindu Dharma Indonesia dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Wanita Hindu di Kabupaten Kapuas. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 13(2), 86–101.
- Nadziroh, N., Chairiyah, C., & Pratomo, W. (2018). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar di Indonesia. *Trihayu*, 4(3), 259091.
- Nyoman, A. O. M. I., Komang, W. N., & Bagus, Y. P. I. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Dharma Gita Dalam Meningkatkan Sradha Bhakti Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 10 Cakranegara. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 82–91.
- Piartha, I. N. (2024). Dharmagita Dalam Pelaksanaan Upacara Yajña Di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar:(Kajian Filsafat Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 434–447.
- Prayoga, I. M. A., & Adnyana, P. E. S. (2025). *Inovasi Digital dalam Pelestarian Dharmagītā: Sekar Agung Berbasis Multimedia Interaktif*. Denpasar: PT. Dharma Pustaka Utama.
- Purnomo, I. M. B. A., & Indiani, N. M. (2021). Eksistensi Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 10 Tahun 2020 Sebagai Penguatan Pendidikan Keagamaan Hindu Di Indonesia. *Purwadita*, 5(2), 81–90.
- Putri, I. A. N. B. (2022). Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Sad Dharma. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 125–140.
- Raharjo, S. H., Budiastra, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan: (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 478–493.
- Santiawan, I. N. (2019). Pengaruh Utsawa Dharma Gita Pada Peserta Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 22(2).
- Saputra, I. P. A., Sartika, L. D., & Nyoman Wartha, I. B. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Dharma Gita sebagai Strategi Menciptakan Harmoni Sosial dalam Pembelajaran Sejarah. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Sariani, R. (2020). Peranan Pasraman Dalam Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Anak-Anak. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 201–208.
- Suasta, I. W., & Mariadi, W. (2022). Proses Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Hindu. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(1).
- Suci Arini, E., Wiasti, N. K., & Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hindu Di Pasraman Swasta Pranawa. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(1).
- Sudana, O., Sukma, K. V. M., Wirdiani, A., & Putri, G. A. A. (2024). E-Dharmagita Learning Model Innovation with Mobile and Multimedia Technology. *Scientific Journal of Informatics*, 11(1), 41–52.

- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Suparwi, S., Mahmud, H., & Khunaefi, M. W. (2023). Disrupsi Normalitas Nilai Generasi Muda dan Peran 3 Pilar Pendidikan. *Jurnal Integralistik*, 34(10).
- Sutrianti, N. K. (2019). Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli Provinsi Bali. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 41–53.
- Suwindia, I. G., & Kurnia Wati, N. N. (2023). Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Agama di STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1).
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2023a). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2023b). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press
- Wiasti, N K. (2022). Analisis Bentuk Dan Makna Kidung Turun Taun Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lombok. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843.
- Wiasti, Ni Komang. (2021a). *Bahan Ajar Dharmagita*. Mataram: IAHN Gde Pudja Mataram.
- Wiasti, N. K. (2021b). Sekar Rare Sebagai Media Pembelajaran Nilai. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 1(1), 36–48.
- Wirawan, I. W. A., Anom, A. A. I., Sumada, I. K., Kembarawan, I. G. K., & Sari, N. K. M. W. (2023). Pembinaan Aksara Bali Dan Dharmagita Pada Masyarakat Hindu Di Banjar Purwa Karya Lombok Timur. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Yudha Triguna, I. B. G., & Mayuni, A. A. I. (2022). Dari Teks Menuju Konteks: Semiotika Dharmagita dalam Transformasi Masyarakat Modern. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2).